

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Konsep Stunting

###### a. Definisi Stunting

*Stunting* merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kurang gizi kronis yang membuat anak menjadi terlalu pendek. Stunting atau pendek merupakan kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang dibandingkan dengan usia anak (Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* merupakan status gizi yang berdasar pada indeks PB/U atau TB/U dalam standar antropometri penilaian status gizi dengan hasil pengukuran yang berada di ambang batas (Z-Score)  $< -2$  SD (stunted) dan  $< -3$  SD (severely stunted) (Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* adalah masalah kesehatan di masyarakat yang dapat meningkatkan risiko kesakitan, kematian serta terhambatnya pertumbuhan motorik maupun mental pada anak hingga dapat menurunkan kualitas belajar dan penurunan produktivitas pada usia dewasa (Permana & Wijaya, 2020).

## b. Etiologi Stunting

Stunting disebabkan oleh dua faktor utama yaitu, faktor eksternal dan faktor internal meliputi (Nirmalasari, 2020):

### 1) Faktor Internal :

#### a) Perawatan balita yang tidak adekuat

Perawatan balita yang tidak adekuat dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Ibu memiliki peran penting dalam perawatan balita yang seharusnya memiliki pengetahuan yang baik. Ibu dengan pengetahuan yang kurang tentang gizi dan kesehatan dapat mempengaruhi gizi anak serta meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada balita. Jika perawatan balita tidak adekuat maka dapat menimbulkan berbagai penyakit dan mempengaruhi tumbuh kembang (Rahmandiani et al., 2019).

#### b) Pemberian ASI dan MPASI yang optimal

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan akan bermanfaat untuk tumbuh kembang anak secara optimal. Anak yang tidak diberikan ASI selama 6 bulan akan mudah sakit. Setelah 6 bulan maka balita memerlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang dilakukan secara bertahap untuk mencegah terjadinya

kurang gizi serta dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

c) Status gizi

Status gizi menjadi salah satu indikator keadaan zat gizi pada seseorang. Status gizi dapat dibedakan menjadi status gizi kurang, gizi buruk, gizi baik, serta gizi lebih. Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Kurangnya pemenuhan zat gizi dapat menyebabkan seseorang mengalami status gizi kurang jika tidak ditangani maka akan menjadi gizi buruk. Dengan status gizi kurang dan gizi buruk pada balita akan meningkatkan kejadian *stunting*.

d) Penyakit infeksi

Penyakit infeksi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan balita. Sistem imun yang belum sempurna pada balita dan pemenuhan gizi yang kurang akan menyebabkan berbagai penyakit yang meliputi diare dan ISPA pada balita.

2) Faktor eksternal :

a) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan sebelum dan setelah melahirkan sangat penting serta berbagai pembelajaran dini terkait suplemen saat kehamilan, pemberian ASI eksklusif dan

makanan pendamping asi (MPASI) secara optimal. Selain itu peningkatan pelayanan kesehatan di Puskesmas terkait tumbuh kembang balita yang harus dijelaskan sesuai ketentuan serta pemantauan balita melalui kegiatan Posyandu yang dilakukan secara rutin setiap bulan sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

b) Status ekonomi

Status ekonomi dapat berpengaruh pada kebutuhan gizi dalam keluarga, serta mampu dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. keadaan ekonomi yang rendah akan meningkatkan risiko kejadian *stunting* akibat tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi balita.

c) Sanitasi lingkungan

Sanitasi lingkungan juga dapat berpengaruh pada kesehatan keluarga serta dapat mempengaruhi proses perkembangan balita. Usia balita sangat rentan terpapar infeksi serta penyakit akibat dari sanitasi lingkungan yang kurang bersih.

d) Pendidikan

Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan terhadap kebutuhan gizi serta pola asuh bagi balita. Dengan gizi yang kurang serta pola asuh

yang tidak sesuai dengan balita dapat meningkatkan kejadian *stunting*.

c. Patofisiologi Stunting

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, kelenjar endokrin yang berperan penting adalah kelenjar hipofisis yang terletak di bawah dan sedikit di depan hipotalamus. Suplai darah yang kaya dalam infundibulum menghubungkan dua kelenjar yang membawa hormone pengatur dari hipotalamus ke kelenjar hipofisis. Lobus anterior atau adenohipofisis melepaskan hormon utama yang mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu hormon pertumbuhan, hormon perangsang tiroid atau Thyroid Stimulating Hormon (TSH), prolaktin, gonadotropin, dan hormon adrenocortocotropic (ACTH) (Candra, 2020).

Terdapat beberapa bukti penelitian tentang anak-anak dengan perawakan pendek terjadi akibat faktor lingkungan yang mengganggu sistem endokrin, menyebabkan pengurangan dalam pelepasan hormon pertumbuhan (Candra, 2020).

d. Tanda – Tanda Stunting

Tanda- tanda fisik yang dapat terlihat oleh anak yang mengalami *stunting* yaitu :  
(Permana & Wijaya, 2020)

- 1) Tinggi badan dibawah rata-rata
- 2) Terjadinya gagal tumbuh
- 3) Perhatian dan memori rendah
- 4) Menghindari kontak mata.
- 5) Lebih pendiam dibanding anak yang lain.

e. Dampak Stunting

Menurut WHO dampak yang terjadi akibat stunting dapat dibagi menjadi dua (Kemenkes RI, 2018), yaitu :

- 1) Jangka Pendek
  - a) Peningkatan kesakitan dan kematian
  - b) Berkurangnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak.
  - c) Peningkatan biaya kesehatan
- 2) Jangka Panjang
  - a) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa
  - b) Meningkatnya risiko obesitas
  - c) Menurunnya kesehatan reproduksi
  - d) Berkurangnya kapasitas belajar saat masa sekolah
  - e) Menurunnya produktivitas

Selain itu, stunting juga dapat memperlambat perkembangan otak jangka panjang, bisa berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan

resiko terkena penyakit kronis diantaranya diabetes & hipertensi (Kementrian RI, 2018).

f. Upaya Pencegahan Stunting

Upaya pencegahan *stunting* termuat di dalam Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Peningkatan Percepatan Gizi, adapun upaya pencegahan yang dapat dilakukan sebagai berikut :

(Atikah, 2018)

- 1) Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan
- 2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil
- 3) Pemenuhan gizi
- 4) Persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli
- 5) Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- 6) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan
- 7) Memberikan Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun
- 8) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A
- 9) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat
- 10) Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

g. Penilaian Stunting Secara Antropometri

Untuk dapat mengetahui stunting pada anak maka akan dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan atau bisa disebut pengukuran secara antropometri. Standar pengukuran dilakukan dengan membandingkan pengukuran dengan median dan standar deviasi atau z-score agar dapat mengetahui perbedaannya. Standar tersebut sesuai dengan rekomendasi National Center of Health Statistics (NCHS) dan WHO (Permana & Wijaya, 2020).

**Table 2 1 Standar Penilaian *Stunting***

Indeks	Kategori	Z-Score
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) usia 0-60 bulan	Sangat Pendek ( <i>severely stunted</i> )	<-3 SD
	Pendek ( <i>stunted</i> )	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	>+3 SD

## 2. Konsep Tingkat Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan Umum

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui atas dasar pengalaman individu dan meningkatnya pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dijalani. Pengetahuan manusia didapatkan melalui beberapa panca



indera dan sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan adalah bagian yang paling penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan memiliki beragam jenis yaitu langsung dan tidak langsung, kemudian bersifat tidak tetap atau dapat berubah-ubah, subyektif, dan khusus, serta dapat bersifat tetap, obyektif dan umum (Darsini et al., 2019).

b. Jenis Pengetahuan

Jenis pengetahuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Pengetahuan Ilmiah

Semua hasil pengetahuan manusia dapat dicapai dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam metodologi ilmiah tersebut kita dapat menemukan berbagai kriteria dan sistematisasi yang diperlukan untuk pengetahuan. Maka ilmu itu disebut ilmu yang paling sempurna (Darsini et al., 2019).

2) Pengetahuan Non Ilmiah

Pengetahuan non ilmiah merupakan hasil pemahaman manusia terhadap sejumlah hal dan objek kehidupan sehari-hari atau apa saja yang diserap oleh indera kita. Seringkali juga terdapat perpaduan antara hasil persepsi emosional dengan hasil berpikir rasional (Darsini et al., 2019).

### c. Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 bagian dan dilambangkan dengan C dari yang terendah sampai tertinggi, yaitu (Darsini et al., 2019) :

#### 1) Pengetahuan/Knowledge (C1)

Kemampuan dalam menjelaskan atau mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan merupakan tingkat terendah tetapi syarat tingkatan selanjutnya.

#### 2) Pemahaman/Comprehension (C2)

Mampu memahami materi yang telah diberikan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan memberikan contoh prinsip ataupun konsep.

#### 3) Penerapan/Aplication (C3)

Menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan ke dalam situasi nyata serta dapat menerapkan konsep dan prinsip pada situasi yang belum pernah dilewati sebelumnya.

#### 4) Analisis/Analysis (C4)

Analisis merupakan kemampuan yang dimiliki untuk menguraikan materi agar menjadi komponen yang lebih jelas. Pada tingkatan ini seseorang dapat menguraikan informasi serta dapat menemukan hubungan sebab akibat.

#### 5) Sintesis/Synthesis (C5)

Sintesis merupakan kemampuan menghasilkan serta mengkombinasikan beberapa elemen hingga menghasilkan struktur yang unik. Kemampuan tersebut dapat berupa komunikasi, rencana serta aktivitas yang utuh.

#### 6) Evaluasi/Evaluation (C6)

Evaluasi merupakan kegiatan yang menggunakan nilai suatu ide, kreasi, cara serta metode. Pada tingkatan ini seseorang harus menerima pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik daripada sebelumnya.

#### d. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, berikut faktor-faktornya (Darsini et al., 2019):

##### 1) Usia

Usia merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap pola pikir serta daya tangkap agar mudah dalam menerima informasi. Bertambahnya usia seseorang maka akan semakin berkembangnya pola pikir serta semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki.

##### 2) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan sebagai sarana dalam mendapatkan informasi. Individu

yang mengikuti pendidikan formal akan berfikir secara logis dalam menyelesaikan masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga memiliki banyak pengetahuan.

3) Sumber informasi

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan mudahnya akses informasi yang ada maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang terbaru dan semakin luas.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi di sekitar manusia serta mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Segala sesuatu baik itu lingkungan fisik, biologis ataupun lingkungan sosial. Oleh karena itu lingkungan sangat mempengaruhi masuknya pengetahuan pada seseorang.

5) Sosial budaya

Terdapat berbagai macam sosial budaya yang ada di masyarakat. Hal tersebut mampu mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi. Jika individu di dalam lingkungan tertutup maka akan susah dalam menerima informasi dalam meningkatkan pengetahuan.

e. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010) pengetahuan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

- 1) Baik jika 76-100% pertanyaan dapat dijawab dengan benar.
- 2) Cukup jika 56-75% pertanyaan dapat dijawab dengan benar.
- 3) Kurang jika  $\leq 55\%$  pertanyaan dapat dijawab dengan benar.

**3. Karakteristik Responden**

a. Usia Balita

Usia merupakan umur seseorang yang dihitung saat kelahiran hingga berulang tahun. Pembagian usia anak menurut Permenkes No 25 Tahun 2014 meliputi (Permenkes, 2014) :

- 1) Bayi baru lahir berusia 0-30 hari memiliki karakteristik seperti :
  - a) Berat badan berkisar antara 3000 – 3.500 gr.
  - b) Panjang badan berkisar 50 cm.
  - c) Memiliki refleks moro seperti refleks menghisap, refleks menoleh, serta refleks mempertahankan posisi leher dan kepala dan reflek memegang.
  - d) Mulai berkembangnya indera pendengaran dan penglihatan.
- 2) Bayi berusia 1-12 bulan memiliki karakteristik seperti :

- a) Bertambahnya berat badan 2x berat lahir, bertambahnya panjang badan dan lingkaran kepala.
  - b) Pada usia 3 bulan, bayi mulai mengangkat kepala dengan tegak, mulai bisa tertawa, dapat menggerakkan kepala ke kanan atau ke kiri, serta mulai bersuara.
  - c) Pada usia 6 bulan, bayi mulai tengkurap dan berbalik telentang, dapat mempertahankan kepala dengan tegak, dapat meraih benda di sekitar, dapat menggenggam mainan serta menirukan bunyi.
  - d) Pada usia 9 bulan, bayi mulai merambat, mulai mengucapkan kata, dapat mencari benda yang dijatuhkan, serta dapat bermain tepuk tangan dan makan kue sendiri.
  - e) Pada usia 12 bulan, bayi mulai berjalan dengan berpegangan, memegang benda kecil, mulai mengenal anggota keluarga, mulai takut dengan orang asing, serta mampu menunjuk apa yang diinginkan.
- 3) Balita berusia 12-59 bulan memiliki karakteristik :
- a) Pada usia 2 tahun, balita mulai bisa menaiki tangga dan berlari-lari, mulai mengcoret-coret kertas dengan pensil, mampu menunjuk satu atau lebih bagian tubuhnya, dapat menyebutkan tiga sampai enam kata yang

memiliki arti, dapat memegang cangkir dan belajar makan sendiri.

- b) Pada usia 3 tahun, balita dapat mengayuh sepeda, berdiri dengan satu kaki, berbicara dengan baik, mengenal dua sampai empat warna, mampu menyebutkan nama umur dan tempat, serta mampu melepas dan menggunakan pakaian sendiri.
- c) Pada usia 5 tahun, anak mulai melompat-lompat, menggambar orang, menangkap bola dengan kedua tangan, menjawab pertanyaan dengan benar, serta mengancingkan baju sendiri dan menggosok gigi sendiri.

b. Jenis Kelamin Balita

Jenis kelamin merupakan pembagian antara dua jenis kelamin menjadi laki-laki dan perempuan secara biologis. Perbedaan jenis kelamin adalah suatu ketentuan dari Tuhan yang tidak dapat diubah (Angelina et al., 2019).

Balita perempuan memiliki lebih banyak jaringan lemak dibandingkan laki-laki. Jaringan otot akan lebih aktif dibanding jaringan lemak maka laki-laki dan perempuan yang memiliki berat badan dan umur yang sama akan berbeda dalam komposisi tubuh. Perbedaan jumlah kebutuhan gizi dipengaruhi perbedaan komposisi tubuh (Angelina et al., 2019).

c. Usia Orang Tua

Semakin bertambahnya usia seseorang akan meningkatkan kematangan, serta kekuatan fisik dan berfikir (Ariati, 2019). Menurut Depkes RI tahun 2009, usia orang tua dapat dikategorikan sebagai berikut :

**Table 2 2 Kategori Usia Orang Tua**

Kategori	Usia
Remaja Akhir	17-25 tahun
Dewasa Awal	26-35 tahun
Dewasa Akhir	36-45 tahun
Lansia Awal	46-55 tahun
Lansia Akhir	56-65 tahun
Manula	65 – ke atas

d. Pendidikan orang Tua

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai sebuah proses untuk mengembangkan diri serta dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (Alpian et al., 2019). Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar serta terencana agar dapat menunjukkan suasana belajar secara aktif sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,



kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya dan berguna di masyarakat, bangsa dan negara (Thoif, 2018).

Jenjang Pendidikan menurut Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 (Thoif, 2018), yaitu :

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar dapat berupa Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau yang sederajat lainnya berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat dalam bentuk lainnya.

2) Pendidikan Sedang

Pendidikan menengah ini lanjutan dari pendidikan dasar sebelumnya. Pendidikan menengah dibagi menjadi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah dapat berupa Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau sederajat dalam bentuk lainnya.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan sebelumnya dengan beberapa program diploma, sarjana, spesialis, serta doktor. Perguruan tinggi dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, ataupun

universitas. Dalam perguruan tinggi diwajibkan untuk melakukan pendidikan, penelitian serta pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi juga menyelenggarakan program mulai dari akademik, profesi, atau vokasi.

Orang tua dengan pendidikan tinggi akan memiliki lebih banyak pengetahuan serta dapat menerapkan atau mengintervensikan pengetahuan tersebut dengan lebih baik di kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika orang tua dengan pendidikan yang rendah akan sulit memahami pengetahuan baik tentang pola pengasuhan maupun tentang gizi untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit (Putri et al., 2021).

e. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan merupakan serangkaian tugas yang dirancang untuk dilakukan oleh satu orang dan sebagai imbalannya upah dan gaji diberikan sesuai dengan kualifikasi dan tingkat keparahan pekerjaan (Aziz, 2018). Pekerjaan dibagi menjadi beberapa jenis meliputi :

- 1) Pekerjaan dengan status ekonomi tinggi adalah golongan TNI atau Polri, PNS, pengusaha, Dokter, tenaga kesehatan, tenaga ahli teknik dan BUMN.
- 2) Pekerjaan dengan status ekonomi sedang adalah golongan pensiunan PNS, Guru honorer, wiraswasta, dan karyawan swasta.

- 3) Pekerjaan dengan status ekonomi rendah adalah golongan tukang bangunan, buruh, petani, peternak, nelayan, supir angkutan, ojek dan penghasilan yang tidak menentu.

## B. Penelitian Terkait

**Table 2 3 Penelitian Terkait**

No	Komponen Jurnal	Penelitian Sebelumnya
1.	Judul dan Tahun	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi analitik observasional dengan desain <i>cross-sectional</i> .
	Populasi dan Sampel	Jumlah populasi sebanyak 74 orang dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> . Analisa data menggunakan uji <i>chi-square</i> .
	Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energy, rerata durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
2.	Judul dan Tahun	<i>Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia.</i>
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian yang digunakan desain <i>cross sectional</i> .
	Populasi dan Sampel	Populasi pada penelitian ini adalah 3.150 responden ibu dengan menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i> .
	Kesimpulan	Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu banyak ibu belum mengetahui tentang <i>stunting</i> , kerentanan serta keparahan akibat terjadinya <i>stunting</i> . Peningkatan program kesehatan masyarakat sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait <i>stunting</i> .
3.	Judul dan Tahun	Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Wilayah Kerja

		Puskesmas Tambak Wedi Surabaya, 2020
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>observasional</i> dengan desain <i>case control</i> .
	Populasi dan Sampel	Populasi pada penelitian ini adalah 1.143 balita menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> .
	Kesimpulan	Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat kecukupan energy, protein, kalsium dan tingkat pengetahuan ibu menjadi faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
4.	Judul dan Tahun	Hubungan Sikap Ibu Tentang Gizi Anak dengan Kejadian <i>Stunting</i> Tahun 2021: Literature Review
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian ini menggunakan metode literature review.
	Populasi dan Sampel	Studi ini menggunakan 15 jurnal yaitu 10 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
	Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini adalah memiliki hubungan antara sikap ibu dengan kejadian <i>stunting</i> . Ibu dengan pengetahuan yang baik akan mudah dalam menerima informasi yang diberikan terutama dalam pemberian gizi secara optimal.
5.	Judul dan Tahun	<i>Stunting-Related Knowledge : Exploring Sources of and Factors Associated with Accessing Stunting-Related Knowledge among Mothers in Rural Indonesia, 2018</i>
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> .
	Populasi dan Sampel	Populasi pada penelitian adalah 745 responden dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> .
	Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibu tidak mengakses informasi ke sumber lain untuk meningkatkan pengetahuan terkait <i>stunting</i> . Pemanfaatan puskesmas dan posyandu dalam

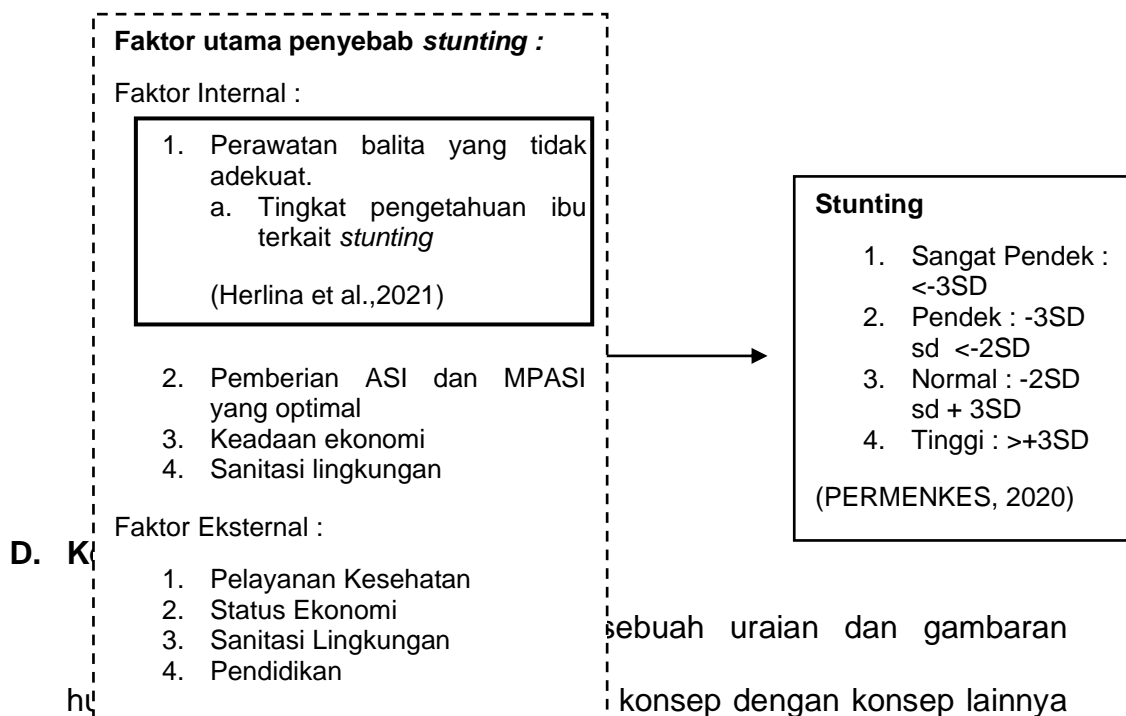
		pemberian informasi secara luas akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang <i>stunting</i> .
6.	Judul dan Tahun	Hubungan Jarak Kehamilan dan Kehamilan Remaja dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Puskesmas Harapan Baru Samarinda, 2021.
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .
	Populasi dan Sampel	Populasi pada penelitian ini adalah 70 responden dengan menggunakan teknik sampel <i>accidental sampling</i> .
	Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian <i>stunting</i> dan nilai <i>pvalue</i> $0,0004 < 0,05$ . Kemudian adanya hubungan kehamilan remaja dengan kejadian <i>stunting</i> dan nilai <i>pvalue</i> $0,000 < 0,05$ .
7.	Judul dan Tahun	Gambaran Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Tentang <i>Stunting</i> di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2019.
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif.
	Populasi dan Sampel	Populasi pada penelitian ini sebanyak 109 responden. Sampel pada penelitian ini sebanyak 85 responden dengan teknik <i>accidental sampling</i> .
	Kesimpulan	Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pengetahuan ibu yang memiliki balita <i>stunting</i> di Puskesmas Rejosari kebanyakan berpengetahuan kurang. Pemberian penyuluhan tentang <i>stunting</i> oleh petugas puskesmas sebaiknya ditingkatkan.
8.	Judul dan Tahun	Faktor Jarak Kehamilan yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang Tahun 2021.
	Jenis dan Desain Penelitian	Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan jenis pendekatan <i>cross sectional</i> .

	Populasi dan Sampel	Populasi pada penelitian ini sebanyak 70 responden dengan menggunakan <i>chi-square</i> .
	Kesimpulan	Terdapat hubungan yang bermakna dari jarak kehamilan dengan kejadian <i>stunting</i> di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang dengan nilai <i>p-value</i> = 0,002 < 0,05.

### C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor dan telah diidentifikasi menjadi masalah penting. Kerangka teori yang baik akan dijelaskan secara teoritis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti hingga mudah dipahami (Sugiyono, 2019).

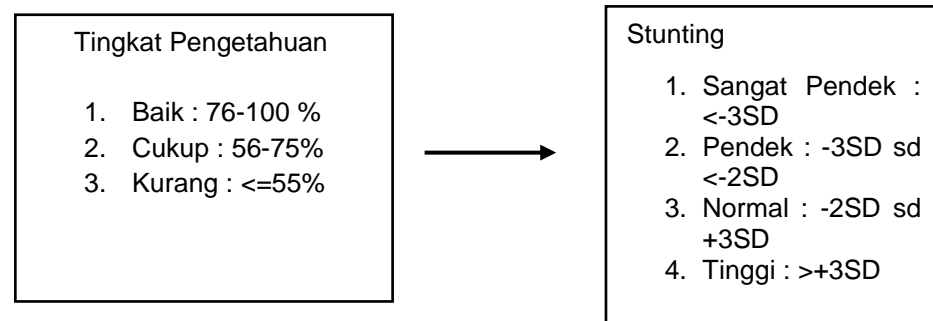
**Table 2 4 Kerangka Teori**



atau dapat disebut antara variabel satu dengan variabel lain dari

masalah yang akan diteliti (Pratiwi Aprilia Yudi, Suryani Dedeh, Sunarji, 2018).

**Table 2 5 Kerangka Konsep**



### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu perbandingan yang menunjukkan adanya hubungan dari dua atau lebih konsep. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis terdiri dari pertanyaan ada atau tidak adanya hubungan antara variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable) (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah dalam menguji hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ).

#### 1. Hipotesis Alternative ( $H_a$ )

Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu terkait stunting dengan kejadian stunting pada balita selama pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

#### 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )



Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu terkait stunting dengan kejadian stunting pada balita selama pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.